

**16.33%**

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 25 JUL 2025, 11:42 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.37%	15.95%	0.48%

Report #27662313

BAB I PENDAHULUAN Lingkungan terdekat individu yaitu keluarga sebagai faktor terpenting dalam kehidupan, yang terdiri dari anak, ibu, dan ayah yang dihubungkan dalam pertalian darah serta merupakan unit terkecil dalam lingkungan hidup individu (Azmi & Hartini, 2021). Individu selalu memiliki harapan agar punya keluarga yang baik dan bahagia. Keluarga yang bahagia merupakan impian setiap anak dan orang tua, maupun pasangan yang telah menikah dalam mewujudkan keluarga idealnya. Namun, tidak semua orang berhasil dalam mewujudkan harapannya. Beberapa individu mungkin memiliki permasalahan-permasalahan yang terjadi. Permasalahan-permasalahan dalam keluarga dapat menyebabkan perpecahan. Salah satu akibat dari perpecahan keluarga yaitu disebabkan oleh perceraian kedua orang tua. Menurut Warnandi (sebagaimana dikutip dalam Cahyani & Rahmasari, 2019), perceraian dapat didefinisikan sebagai terputusnya ikatan suatu keluarga yaitu ikatan antara suami dengan istri atau salah satu diantaranya untuk saling meninggalkan sehingga mereka tidak lagi memiliki kewajiban sebagai sepasang suami istri. Ikatan suami dengan istri merupakan hal yang penting karena dengan eratnya ikatan tersebut akan mempengaruhi kelancaran dalam rumah tangga. Apabila ikatan tersebut putus, maka terjadinya konflik pada sepasang suami istri yang menyebabkan perceraian. Fenomena perceraian sendiri di Indonesia sering terjadi dan meningkat setiap tahun. Badan Pusat Statistik Indonesia memaparkan bahwa

angka perceraian pada tahun 2022 merupakan angka yang tertinggi selama 6 tahun terakhir, yang didominasi pasangan muda dari generasi milenial berusia 30 hingga 40 tahun dan jumlahnya mencapai 516.334 kasus, dimana data ini mengalami peningkatan hingga 15% dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 mencatat 447.743 kasus (Runlasari, 2023). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik di Indonesia, pada tahun 2024, kasus perceraian mencapai 516.334 kasus, adanya kenaikan 10,2% pada tahun 2023 yaitu sebanyak 463.654 kasus (Syahrial, 2024). Perceraian pada tahun 2024 mencapai 394.608 (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki perceraian yang cukup tinggi. Faktor utama perceraian yang terjadi yaitu dikarenakan terjadi perselisihan dan pertengkaran (Runlasari, 2023). Hal lain yang menjadi alasan dilakukannya perceraian yaitu permasalahan ekonomi, poligami, atau dikarenakan salah satu pihak meninggalkan (Apriliano & Hardiyanto, 2024). Perceraian orang tua dapat memperlihatkan adanya ikatan pengasuhan bersama yang penuh pertikaian, ditandai dengan adanya komunikasi yang tidak lancar, ketidakpercayaan yang tinggi, sedikit kerja sama, dan adanya ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan (Moran et al., 2015; Miralles et al., 2023). Perceraian memberikan dampak bagi anggota keluarga, termasuk anak (Dewi & Hendriani, 2014). Keluarga yang memiliki ikatan atau hubungan yang baik 2 dan harmonis seperti hubungan bapak, ibu

dan anak maka akan menciptakan lingkungan yang baik untuk anak (Cipta, 2017). Hal ini dikarenakan anak tidak menyaksikan perselisihan pada orang tua, dimana hal ini menjadikan komunikasi antara anak dan orang tua berjalan lancar. Sebaliknya, apabila keluarga memiliki hubungan yang tidak baik, maka akan memengaruhi anak ataupun seluruh anggota keluarga, dimana akan terjadi gangguan pada psikologisnya dan akan menimbulkan perilaku negatif (Cipta, 2017). Saat anak menginjak usia remaja, berbeda dinamika psikologis yang dirasakan dengan tingkat usia lain karena pada usia ini sudah mulai mengerti mengenai perceraian dan akibatnya yaitu menyebabkan permasalahan ekonomi, sosial dan faktor lainnya (Dewi & Hendriani, 2014).

Usia 12 sampai 21 tahun merupakan usia remaja (Santrock 2019). ²¹ Dewi dan Hendriani (2014), mengatakan bahwa fase remaja merupakan fase pencarian identitas dan fase pertumbuhan yang cukup rentan. Remaja yang keluarganya bercerai lebih cenderung untuk memungkinkan memiliki masalah sosial, akademis, ataupun masalah pada kesehatan mentalnya dibandingkan dengan remaja yang keluarganya utuh (Azmi & Hartini, 2021). Perceraian menimbulkan dampak bagi seorang remaja dalam suatu keluarga. Setelah terjadinya perceraian pada orang tuanya, remaja mengalami kesulitan dalam hidupnya yaitu remaja dapat menarik diri dari keluarganya dan merasa sedih, ketakutan, ataupun mudah marah, atau kecewa (Altundag & Bulut 2014; Hermansyah & Hadjam, 2020). Berdasarkan Putri 3 (2024), saat ini terdapat sebuah komunitas beranggotakan anak-anak korban perceraian orang tua yang dinamakan “Be Home”, komunitas ini beranggotakan lebih dari 70.000 remaja yang mengalami perceraian orang tua. Perpecahan dalam keluarga seperti perceraian memiliki dampak yang besar pada remaja karena dalam suatu keluarga, orang tua memiliki kontak langsung dengan remaja. Remaja akan selalu melihat pada orang tuanya dan berpikir orang tua merupakan panutan mereka (Hermansyah & Hadjam, 2020). Dampak lain bagi remaja pada orang tuanya yang bercerai yaitu akan menimbulkan beberapa perilaku tidak baik di dalam lingkungan tempat tinggalnya contohnya sekolah. Remaja yang mengalami perceraian pada orang tuanya akan memengaruhi sifat

dan kehidupannya di lingkungan sosial. Hal ini akan menimbulkan perilaku buruk di sekolah. Perilaku buruk di sekolah berhubungan dengan perbuatan kriminal, dan ada pula yang tidak, contohnya menghormati orang tua dan membolos di jam sekolah (Cipta, 2017). Menurut Wolchik, perceraian orang tua yang terjadi memiliki potensi hingga dewasa (sebagaimana Hermansyah & Hadjam, 2020). Perceraian orang tua dapat mempengaruhi family satisfaction pada remaja. Kepuasan keluarga remaja yang mengalami perceraian orang tua dapat dilihat pada penelitian Schrodtt dan Afifi (2007), remaja yang orang tuanya bercerai lebih buruk kepuasan keluarganya daripada yang masih menikah. Remaja yang mengalami perceraian orang tua menjelaskan mereka kurangnya kedekatan dengan orang tua mereka, dan kurang puas dengan keluarga dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang masih menikah. Akhlaq dkk (2013), menjelaskan bahwa selama masa remaja, kepuasan keluarga sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan keluarga yaitu bagaimana kedekatan dan komunikasi di dalam keluarganya. Family satisfaction dilihat sebagai tingkat dimana anggota keluarga merasa bahagia dan puas dengan satu sama lain (Akhlaq et al., 2013), dan perceraian orang tua pada remaja memiliki dampak negatif yaitu mereka menjadi kurang dekat dengan keluarga mereka dan pada akhirnya tidak puas dalam keluarganya.

52 Family satisfaction dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah resiliensi.

Penelitian Untari et al. (2018), menunjukkan lama perceraian juga memengaruhi dalam proses penerimaan, seperti banyaknya remaja yang lebih mandiri setelah melewati tahun pertama perceraian. **22** Mereka mulai dapat menerima perpisahan orang tua pada tahun selanjutnya dan mulai mengubah diri serta menjadi lebih mandiri daripada sebelumnya dan memikirkan untuk mencari cara untuk bertahan pada situasi yang sulit (Untari et al., 2018). Hal ini merupakan fenomena dari resiliensi yaitu bagaimana individu dapat menerima keadaan yang menimpanya. **3 8 32** Resiliensi didefinisikan sebagai ukuran kemampuan mengatasi kecemasan, depresi, dan individu dapat berkembang ketika dihadapi oleh kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Remaja memiliki resiliensi yang berbeda-beda karena setiap orang berbeda kemampuannya dan



tidak semua memiliki proses yang sama ketika dihadapkan suatu masalah. Penelitian 5 Hermansyah dan Hadjam (2020), resiliensi memiliki pengaruh terhadap family satisfaction, dimana remaja yang memiliki resiliensi dan family satisfaction yaitu remaja yang berhasil menerima situasi yang tidak mudah atau sulit didapatkan karena adanya dukungan dari keluarga atau faktor eksternal. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dalam proses resiliensi sebagai support atau dukungan pada individu. Apabila individu memiliki hubungan yang baik dan merasa puas, bahagia serta terpenuhi dalam keluarganya, maka individu memiliki kemampuan family satisfaction. Resiliensi dapat memiliki pengaruh terhadap family satisfaction pada remaja karena keluarga merupakan lingkungan terdekat individu. Keluarga menjadi pranata sosial yang mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah, menghadapi situasi sulit dan menghadapi aktivitas rutin dalam keluarga untuk mencapai family satisfaction Stasova dan Vilka (sebagaimana dalam Tuffour et al., 2021). Family satisfaction yaitu evaluasi individu secara sadar pada bagian kognitifnya dimana kehidupan keluarga yang kriteria evaluasinya bergantung pada mereka sendiri (Zabriskie & Ward, 2013; Tuffour et al., 2021). Hal ini menjelaskan bahwa kepuasan keluarga dinilai berdasarkan pengalaman individu itu sendiri, apabila individu merasa puas, bahagia, dan terpenuhi, maka individu berhasil mencapai family satisfaction. Peneliti melakukan wawancara pada penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh resiliensi remaja yang mengalami perceraian orang tua terhadap family satisfaction nya. Interview dilakukan kepada dua subjek 6 untuk melihat bagaimana pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction pada remaja yang memiliki orang tua yang bercerai. Subjek pertama dilakukan wawancara berinisial S yaitu perempuan yang berumur 20 tahun. S saat ini sedang berkuliah sambil bekerja. Saat pertama kali S mengetahui bahwa orang tuanya berpisah yaitu lebih dari 15 bulan yang lalu, S merasa tidak baik-baik saja dan berpikir bahwa semua anak pasti akan merasa tidak baik-baik saja ketika kedua orang tuanya berpisah. S merasa shock saat



itu dan tidak tahu arah ataupun harus seperti apa kedepannya. Pada saat itu, S menangis setiap harinya karena ia merasa tidak akan mudah menerimanya dan tidak tahu harus seperti apa. Awalnya, S tidak menerima hal ini sehingga ia suka melakukan kenakalan-kenakalan seperti pergaulan bebas dan sering minum alkohol, bahkan pernah mencoba obat-obatan terlarang. Terkadang S suka merasa iri melihat teman yang kedua orang tuanya masih utuh. S berkomunikasi dengan ibu dan bapaknya secara bergantian untuk memahami arti perceraian dan S menyadari bahwa ternyata perceraian merupakan jalan yang terbaik untuk menghentikan konflik yang terus terjadi ketika orang tuanya masih menikah. Setelah beberapa bulan kemudian, S bangkit dari keterpurukan setelah menyadari bahwa keputusan untuk bercerai merupakan hal yang tepat bagi kedua orang tuanya. S berusaha menerima karena mungkin ini sudah jalan hidupnya. Setelah beberapa bulan perceraian terjadi, S berpikir bahwa ia harus menerima hidupnya karena hidup terus berjalan walaupun menurutnya kisah 7 hidupnya menyedihkan. Hal ini menunjukkan resiliensi dari S yaitu ia dapat bangkit dari keterpurukan. S bekerja dan harus menerima keadaan dimana harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup kedepannya dan menjadi lebih mandiri karena dia adalah anak tunggal. Perceraian yang terjadi dalam keluarga S membuat hidupnya lebih baik, dimana orang tuanya akan merawatnya secara bergantian, misalnya bulan ini S akan tinggal dengan ayahnya dan bulan selanjutnya S akan tinggal dengan ibunya. Menurut S, keadaan saat ini lebih baik karena hubungan antara S dan orang tuanya baik-baik saja jadi orang tuanya tetap memberikan dukungan sosial. S merasa harus bahagia dan ingin membuktikan kepada semua orang bahwa S bisa tetap berjalan maju walaupun orang tuanya sudah tidak bersama lagi. S tetap menjalankan hidupnya dengan kuliah sambil bekerja. S masih berhubungan baik dengan ayahnya walaupun mereka sudah tidak tinggal bersama. S saat ini merasa puas dengan keluarganya karena ayah dan ibunya tetap menyayangnya walaupun mereka sudah bercerai dan S juga mendapatkan dukungan dari seluruh keluarga besar. Dimana hal ini menunjukkan family



satisfaction yang tinggi karena S mengatakan ia memiliki kepuasan keluarga dengan kehidupan keluarganya sekarang. Subjek kedua yaitu perempuan berinisial J yaitu perempuan berusia 17 (tujuh belas) tahun yang masih sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas). J merasa perubahan yang cukup drastis dari sebelum orang tuanya bercerai yaitu lebih dari 1 tahun yang lalu sampai kemudian orang tuanya memutuskan untuk 8 berpisah. Sebelumnya, J merasa sedih dan J melihat perbedaannya saat tinggal di rumah dengan ibunya dengan tidak ada ibunya. Dimana saat ada ibunya, ia selalu pekerjaan rumah selalu dilakukan oleh ibunya, tetapi saat tidak ada ibunya, J harus melakukan semuanya sendiri. Akan tetapi, pada saat kedua orang tuanya belum berpisah, J menderita karena mengalami kekerasan secara fisik dari orang tuanya. Tetapi, J berpikir lebih baik untuk orang tuanya berpisah daripada mereka harus selalu berselisih dan menyakiti seluruh anggota keluarga baik psikis maupun fisik. J dan saudara-saudaranya serta kedua orang tuanya merasa bahwa perpisahan adalah jalan yang terbaik. Dimana hal ini menunjukkan bahwa J telah memiliki resiliensi. Saat ini, J dan saudara-saudaranya tinggal bersama ayahnya dan kehidupan mereka jauh lebih baik, bahagia, dan tentram. J merasa puas dengan keluarganya saat ini karena setelah orang tuanya bercerai, ia tidak mengalami kekerasan di keluarganya yaitu ayah dan ibunya tidak menyiksa satu sama lain dan tidak menyakiti J lagi setelah orang tuanya berpisah. Hal ini menunjukkan family satisfaction nya. Mereka mendukung satu sama lain dan mendapat dukungan dari keluarga J. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua remaja berhasil untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi, dimana hal ini dapat terlihat pengaruh resiliensi terhadap kepuasan keluarga pada remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan hasil interview yang ada, individu yang latar belakang keluarga yang bercerai menjelaskan bahwa mereka merasa sedih pada awalnya dikarenakan harus menghadapi perpisahan kedua orang tua tetapi seiring berjalannya waktu, mereka dapat menerima hal itu. Hal ini sejalan dengan teori resiliensi yaitu bagaimana individu dapat



mengontrol dirinya dengan baik, dan dapat memiliki kemampuan adaptasi dengan perubahan, serta bagaimana mereka bangkit kembali dari keterpurukannya (Connor & Davidson, 2003). Mereka menganggap bahwa keputusan untuk bercerai merupakan hal yang terbaik serta kedua orang tua tetap bertanggung jawab sehingga mereka memiliki family satisfaction yang tinggi karena merasa puas dalam kehidupan keluarga individu. Hal ini sejalan dengan teori family satisfaction menurut (Zabriskie & Ward, 2013), kepuasan keluarga memiliki arti sebagai suatu penilaian yang dilihat secara kognitif yang dilakukan secara sadar pada kehidupan keluarganya yang mana kriteria penilaiannya ditentukan oleh individu tersebut. Pengaruh resiliensi dengan kepuasan keluarga pada remaja yang mengalami orang tua bercerai yaitu individu yang dapat beradaptasi dan menjalani kehidupan dengan baik, menganggap bahwa hidupnya harus bahagia dan harus tetap berjalan maju walaupun orang tuanya sudah tidak bersama lagi, serta merasa puas, bahagia dan terpenuhi dalam keluarganya. Pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction dapat dilihat pada penelitian Zabriski dan McCormick (sebagaimana dalam Rahim et al., 2013), yaitu family satisfaction merupakan indikator kunci dalam kualitas hidup suatu keluarga dan bagaimana individu dapat beradaptasi dengan permasalahan di kehidupan keluarga merupakan hal yang penting. 10 Penelitian Rahim et al. (2013), menjelaskan bahwa kepuasan memiliki arti sebagai sejauh mana anggota keluarga merasa bahagia dan memiliki kepercayaan diri pada diri mereka untuk berfungsi dengan baik dan resiliensi merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh dengan family satisfaction . Menurut Rahim et al. (2013), penelitiannya memiliki tujuan yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh Family Satisfaction di Malaysia yang ditentukan oleh variabel Parental Involvement , Family Functioning , Resilience dan Time with Family . Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh terhadap family satisfaction . Peneliti hanya menemukan satu penelitian serupa yaitu penelitian (Rahim et al., 2013), yang menjelaskan pengaruh Family Satisfaction di Malaysia terhadap Parental Involvement , Family

Functioning , Resilience dan Time with Family . Hal ini menunjukkan penelitian perlu dilakukan karena penelitian yang menjelaskan secara langsung mengenai pengaruh family satisfaction terhadap resiliensi masih terbatas di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini menunjukkan urgensi penelitian. Penelitian ini berbeda dari penelitian Rahim et al. (2013), dimana penelitian sebelumnya meneliti lima variabel dan dilakukan dengan subjek orang tua di Malaysia yaitu pengaruh Family Satisfaction di Malaysia terhadap Parental Involvement , Family Functioning , Resilience dan Time with Family sedangkan pada penelitian ini meneliti dua variabel saja yaitu resiliensi dan family satisfaction dan dilakukan pada subjek remaja dengan orang tua bercerai yaitu pengaruh 11 resiliensi terhadap kepuasan keluarga pada remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti mengenai resiliensi dan family satisfaction yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction remaja yang mengalami perceraian orang tua. 1.2. 48 56 Rumusan Masalah Rumusan masalahnya yaitu 2 “Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai 1.3. Tujuan Penelitian Penelitian memiliki tujuan untuk melihat pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction yang mengalami perceraian orang tua. 1.4. Manfaat Penelitian 1.4.1. Secara Teoretis Mampu menjadi sumber informasi atau acuan pada penelitian selanjutnya tentang resiliensi dan family satisfaction , serta dapat mendukung pengembangan ilmu Psikologi Sosial mengenai family satisfaction dan Psikologi Positif tentang resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. 1.4.2. Secara Praktis Manfaat penelitian secara praktis diharapkan bermanfaat bagi terapis, konselor, dinas sosial, individu pada suatu lembaga dan pengadilan sebagai pengembangan dalam suatu program yang berkaitan dengan resiliensi terhadap kepuasan keluarga pada remaja yang orang tuanya bercerai. 57 12 13 BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1. Family Satisfaction 2.1.1. Definisi Family Satisfaction Barraca et al. (2012), memaparkan bahwa kepuasan keluarga yang dialami



individu yaitu merupakan interaksi (verbal dan/atau fisik) dari individu yang terus menerus dilakukan dengan anggota keluarga lainnya, yaitu “family satisfaction experienced by a subject is a product of the continuous play of interactions (verbal and/or physical) he/she maintains with the other family members (Barraca et al., 2012, p. 100). Berbeda dengan Zabriskie dan Ward (2013) yang memaparkan bahwa family satisfaction memiliki arti penilaian kognitif yang dilakukan secara sadar mengenai family life individu dimana kriteria penilaiannya ditentukan oleh diri sendiri, yaitu “Family satisfaction defined as a conscious cognitive judgment of one’s family life in which the criteria for the judgment are up to the individual (Zabriskie & Ward, 2013, p. 449). Menurut Costa-Ball dan Cracco, (2021, p. 161), kepuasan keluarga yaitu sejauh mana anggota keluarga merasa bahagia dan puas antar satu sama lain, yaitu “Family satisfaction is defined in terms of the degree to which family members feel happy and fulfilled with one other . Paparan beberapa definisi family satisfaction tersebut, membuat peneliti memilih untuk menggunakan teori kepuasan keluarga dari Zabriskie dan Ward (2013). Hal ini dikarenakan pengertian Zabriskie dan Ward (2013) menekankan bahwa family satisfaction bukan hanya penilaian secara internal, tetapi hasil yang dinamis dari interaksi yang nyata secara langsung dalam keluarga sementara Barraca et al. (2012), memaparkan proses interaksi sebagai faktor yang efektif dalam membangun kepuasan keluarga secara relevan ketika membahas mengenai remaja yang orang tuanya bercerai, dimana kontak fisik dan komunikasi memungkinkan adanya konflik. Selain itu, teori ini juga dapat menjadi intervensi yang praktis untuk meningkatkan kualitas interaksi keluarga sebagai hal utama untuk meningkatkan kepuasan keluarga. Sedangkan teori Costa-Ball dan Cracco (2021), cenderung memaparkan kondisi emosional secara umum tanpa menjelaskan mekanisme pembentukannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil definisi Barraca et al. (2012), karena mengutarakan kerangka konsep yang lebih aplikatif untuk dapat memahami resiliensi remaja dan memperbaiki kualitas interaksi dalam keluarga pada

remaja yang orang tuanya bercerai sehingga dapat meningkatkan family satisfaction . Teori Zabriskie dan Ward (2013) juga telah dilakukan sebelumnya oleh Khairaha (2024) mengenai adanya “perbedaan tingkat family satisfaction pada remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai . 10 2.1

10 2. Dimensi Family Satisfaction Family Satisfaction diketahui hanya ada satu dimensi atau disebut sebagai unidimensional. Menurut Zabriskie dan Ward (2013) unidimensional yaitu ketidakmampuan dari skala untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi berbagai aspek yang berkontribusi terhadap family satisfaction . Oleh sebab itu, analisis akan menjadi lebih spesifik tentang konstruksi family satisfaction harus meneliti pendekatan dari pengukuran lain. 10 15 2.1 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Family Satisfaction Zabriskie dan Ward (2013) memaparkan terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi tingkat family satisfaction , yaitu: 1. Family Functioning Faktor yang pertama merupakan faktor dari keterlibatan orang tua dengan memiliki tujuan untuk melihat aspek keterampilan orang tua sebagai wali. Family functioning memaparkan fungsi di dalam keluarga dan bagaimana hubungan yang sehat. Aspek- aspek seperti keintiman dalam keluarga, kemampuan dalam mengatasi adanya tekanan, adaptasi, dan komunikasi dengan keluarga menjadi hal yang penting dalam berlangsungnya fungsi keluarga. Tingkat kepuasan individu terhadap keluarganya cenderung rendah jika keberfungsian keluarga tersebut kurang. 2. Resilience Pada faktor ini bertujuan untuk melihat seperti apa kemampuan dalam suatu keluarga ketika menumbuhkan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada dan melihatnya secara positif. Faktor ini menjelaskan bahwa apabila anggota mampu bekerja sama untuk menemukan solusi dan beradaptasi dengan situasi sulit, maka tingkat kepuasan keluarga cenderung meningkat. Hal ini yang menjadikan resiliensi sebagai variabel independen pada penelitian ini. 3. Time with Family Faktor yang bertujuan untuk melihat waktu individu dan anggota keluarganya. Jika anggota keluarga dapat 16 bekerja sama dalam beradaptasi dan menemukan solusi ketika dihadapi pada situasi yang sulit, maka tingkat kepuasan keluarga cenderung meningkat.

2.2. Resiliensi 2.2.1. Definisi Resiliensi Resiliensi didefinisikan sebagai ukuran kemampuan mengatasi stres, pengobatan dalam kecemasan, depresi, reaksi stres dan terdapat adanya untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan, yaitu “ Resilience defined as a measure of stress coping ability, treatment in anxiety, depression, stress reactions and enable one to thrive in the face of adversity (Connor & Davidson, 2003, p. 76). Sills dan Stein memaparkan bahwa resiliensi yaitu kemampuan individu untuk berkembang meskipun menghadapi kesulitan, yaitu “ Resilience refers to an individual’s ability to thrive despite adversity (Sills & Stein, 2007, p. 1019). 8 Berbeda dengan Smith et al., resiliensi

didefinisikan sebagai perlawanan terhadap penyakit, kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, dan adaptasi serta berkembang, yaitu 1 “ Resilience has been defined as resistance to illness, adaptation, and thriving, the ability to bounce back or recover from stress 8 (Smith et al. 2008, p. 194).

Peneliti memilih teori Connor dan Davidson (2003), dikarenakan definisi ini lebih komprehensif dalam membahas mengenai konteks remaja dalam menghadapi stres akibat perceraian orang tua dan konsep ini tidak hanya menekankan berkembang meskipun kesulitan seperti teori Sills dan Stein (2007), tetapi juga memaparkan pengukuran terkait kemampuan dalam menghadapi kecemasan, depresi, dan stres yang dapat diobservasi. Selain itu, skala Connor-Davidson Resilience Scale yang dikembangkan oleh Sills dan Stein (2007) memiliki reliabilitas yang baik yaitu 0,89. Penelitian dengan 17 teori Connor dan Davidson (2003) cukup sering dilakukan sebelumnya di Indonesia yaitu penelitian Huwae (2023), mengenai resiliensi pada dewasa dan Hermansyah (2019), memiliki bahasan orang tua remaja yang bercerai. 2.2

28 33 44 2. Dimensi Resiliensi Connor dan Davidson (2003) memaparkan terdapat dua dimensi pada resiliensi yaitu: 1. Hardiness yaitu bagaimana kemampuan individu dalam mengatasi adanya perubahan, hasil negatif, kejadian yang tidak terprediksi, penyakit/kesulitan, stres, tekanan, dan perasaan yang kurang menyenangkan. Individu juga dapat menggunakan kemampuan sense of humor saat menghadapi permasalahan. Faktor ini juga mengacu pada ketangguhan pribadi secara umum. 2. Persistence yaitu upaya



terbaik individu dalam hal apa pun yang terjadi, keyakinan pada kemampuan individu untuk mencapai tujuan meskipun ada rintangan, tidak menyerah, dan bekerja untuk mencapai tujuan meskipun ada rintangan. 2.2 28 3.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi Berdasarkan Connor dan Davidson (2003), empat faktor, yaitu: 1. 5 Kegigihan, dan kompetensi personal Individu akan berusaha untuk meraih tujuannya dan melakukan usaha terbaik. 3 5 6 Ketika berada pada prosesnya, individu tidak akan mudah putus asa dan menyerah. Selain itu, juga memiliki pandangan yang positif ketika menghadapi tantangan yang ada, dan melihatnya sebagai suatu tantangan yang individu hadapi bukan dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan. 18 Dengan demikian, individu dapat berkembang dan mengatasi masalah di tengah masalah yang dihadapi 2. 3 6 Toleransi terhadap dampak negatif dan efek menguatkan dari stres Mampu menahan dampak negatif dari masalah dan stres yang dialami, seperti masalah yang dihadapi, kelelahan mental, dan emosi yang tidak menyenangkan. 5 6 Individu dalam menolerasi efek negatif, untuk mendukung usahanya akan melihat sisi positif dari masalah yang terjadi, jadi tidak hanya sisi negatifnya saja. Dengan demikian individu dapat mempunyai sikap positif terhadap permasalahan dan tekanan, dan permasalahan yang terjadi tidak mengurangi kemampuan individu, namun justru meningkatkan kemampuan positif individu dan menjadi sumber kekuatan. 3. Menerima perubahan secara positif dan memiliki hubungan baik dengan orang lain Individu tidak kaku ketika menghadapi permasalahan dan perubahan yang terjadi. Individu dapat beradaptasi dan tidak mempengaruhi kinerjanya dalam menghadapi apapun yang terjadi. Individu yang resilien juga cenderung menjaga hubungan dekat dengan orang lain, seperti orang tua, pasangan, dan teman dekat, serta menjaga hubungan yang memungkinkan mereka untuk tetap berfungsi dengan baik meskipun ada masalah. 4. Kemampuan Mengontrol Individu memiliki kemampuan mengontrol pada dirinya. 3 5 35 Individu mengetahui apa saja yang harus dilakukan, tahu harus kemana untuk meminta 19 pertolongan ketika mengalami masalah, dan mengenal tujuan dengan baik. 2.3. Kerangka Berpikir Keluarga merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Setiap individu



berharap memiliki keluarga yang utuh dan setiap pasangan berharap pernikahannya berlangsung dengan baik. Tetapi tidak semua individu berhasil memiliki keluarga yang utuh dan bahagia. Terdapat beberapa konflik yang terjadi dalam keluarga yang menyebabkan perceraian terjadi. Perceraian orang tua terjadi karena komunikasi yang kurang baik, adanya rasa tidak percaya dan terjadi ketidaksepakatan, atau masalah lainnya. Indonesia memiliki perceraian yang cukup tinggi, dimana menurut Subagyo (2022), terdapat data yaitu 3.172.498 atau 4,79 persen keluarga yang mengalami konflik cerai. Perceraian orang tua sangat mempengaruhi kesejahteraan anak, dimana menurut Putri (2024), terdapat 500.000 pasangan cerai selama setahun, dan hal ini menyebabkan puluhan ribu anak terjebak broken home, dimana banyak anak yang terlantar. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak. Kategori usia yang cukup rentan terkena dampak dari perceraian yaitu remaja. 21 Hal ini dikarenakan fase remaja terbilang cukup rentan karena merupakan fase pencarian identitas. Fase remaja membutuhkan dukungan yang kuat. Dukungan bisa berasal dari orang tua. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peranan yang penting dalam proses resiliensi sebagai support atau dukungan pada individu. Apabila individu memiliki hubungan yang baik dan merasa puas, bahagia serta terpenuhi dalam keluarganya, maka individu memiliki family satisfaction. Family satisfaction dapat diartikan sebagai suatu 20 penilaian kognitif yang dilakukan secara sadar terhadap family life individu yang mana kriteria penilaiannya ditentukan olehnya (Zabriskie & Ward, 2013). Remaja dapat beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapinya dengan adanya dukungan dari orang tuanya. Apabila remaja berhasil menerima perceraian orang tua dan bangkit dari keterpurukan, maka remaja berhasil memiliki kemampuan resiliensi. (Andriani & Listiyandini, 2017). 8 27 Connor dan Davidson (2003) mengutarakan resiliensi yaitu didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengatasi adanya stres, sehingga menjadi target yang penting dalam penanganan reaksi terhadap stres dan kecemasan. Resiliensi memiliki dua dimensi yaitu hardiness dan persistence. 17 Hardiness yaitu bagaimana



mengatasi perubahan, stres, kejadian tidak terduga, kesulitan, penyakit, tekanan, dan perasaan kurang menyenangkan, dapat menggunakan kemampuan sense of humor individu saat menghadapi permasalahan, mengacu pada ketangguhan pribadi secara umum dan hasil negatif. Persistence yaitu upaya terbaik individu dalam hal apa pun yang terjadi, keyakinan pada kemampuan individu untuk mencapai tujuan meskipun ada rintangan, tidak menyerah, dan bekerja untuk mencapai tujuan meskipun ada rintangan. Apabila remaja berhasil mencapai kedua dimensi ini, maka remaja dapat dikatakan memiliki resiliensi. Resiliensi memiliki pengaruh dengan family satisfaction dimana resiliensi pada remaja yaitu remaja yang berhasil menerima situasi yang tidak mudah atau sulit, berasal dari faktor eksternal yaitu keluarga (Hermansyah & Hadjam, 2020). Paparan tersebut menjelaskan bahwa salah satu faktor dapat mempengaruhi family satisfaction yaitu resiliensi. Hasil riset sebelumnya yaitu penelitian Rahim et al. (2013), 21 menjelaskan bahwa resiliensi memiliki pengaruh dengan family satisfaction, tetapi hasil riset sebelumnya tidak menunjukkan rendah, sedang, dan tinggi. Subjek dari penelitian sebelumnya yaitu dilakukan pada orang tua dengan berjumlah 1.484 ayah dan 1.342 ibu. Namun riset yang menjelaskan mengenai pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction dalam konteks remaja dengan orang tua bercerai masih terbatas. Jadi, peneliti ingin meninjau bagaimana pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction pada remaja yang orang tuanya bercerai, hal ini terlihat pada gambar 1.1 Gambar 2.1. Kerangka Berpikir 2.4. 36 Hipotesis H : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai. 43 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai. 33 48 55 22 Resiliensi Family Satisfaction BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian, dimana Gravetter et al. (2021), mengutarakan bahwa pendekatan kuantitatif yaitu metode olah data menggunakan perhitungan statistika yang hasilnya skor angka yang bertujuan untuk mendapat hasil yang kemudian dilakukan

interpretasi untuk melihat pengaruh antar variabel. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif dikarenakan ingin mengidentifikasi apakah ada pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction . 4 20 Data dianalisis menggunakan metode statistik yang berupa numerik. 3.2. 4 12 14 16 18 20 24 30 51 Variabel Penelitian Variabel independen dan variabel dependen digunakan pada penelitian. 4 12 16 18 20 24 25 26 53 Variabel independen adalah pengaruh variabel atau yang menyebabkan perubahan variabel dependen. 12 16 26 40 Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau terjadi karena adanya variabel dependen (Gravetter et al., 2021). 4 12 18 30 46 47 Pada penelitian ini variabel independen yaitu resiliensi dan variabel dependen adalah family satisfaction . 12 31 46 3.2 31 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian Family Satisfaction Family satisfaction secara operasional adalah nilai total atau skor dari alat ukur family satisfaction . 7 15 Alat ukur Satisfaction with Family Life Scale (SWFL) yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) dilakukan pada penelitian. Karakteristik unidimensional yaitu hanya mengukur satu dimensi. Alat ukur ini digunakan untuk menilai skor kepuasan responden. Dengan demikian, semakin tinggi skor kepuasan keluarga yang dicapai responden, semakin tinggi pula family satisfaction mereka terhadap kehidupan keluarga mereka. Apabila skor kepuasan keluarga responden rendah, maka family satisfaction mereka terhadap kehidupan keluarga mereka menjadi rendah. 2 3.2 2 2 Definisi Operasional Variabel Penelitian Resiliensi Definisi secara operasional resiliensi yaitu sebagai total poin yang didapat dari CD-RISC, yang melakukan pengukuran dua dimensi (Connor & Davidson, 2003). 7 15 54 Apabila hasil skor yang didapat semakin tinggi, semakin tinggi pula resiliensi individu. 2 Sebaliknya, jika hasil skor yang didapat lebih rendah, maka resiliensi individu pun rendah. 2 3.3. 2 Populasi dan Sampel Jumlah keseluruhan individu dalam kelompok atau kategori yang secara total dipilih untuk dilakukan perhitungan merupakan pengertian dari populasi. Remaja dengan orang tua bercerai di Indonesia adalah populasi pada penelitian ini. 7 15 Perceraian orang tua di Indonesia pada tahun 2023, 463.654 kasus (Syahrial, 2024). 2 Sampel merupakan proses menyeleksi partisipan untuk penelitian (Gravetter et al., 2021).

23 Peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi yang mengacu pada tabel Issac dan Michael (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2018), dengan menggunakan tarif perhitungan kesalahan 5% yang memiliki 349 responden.

2 Teknik convenient sampling dilakukan untuk pengambilan sampel. 2 Teknik ini berdasarkan kebersediaan sampel dan penjangkauan lokasi subjek yang mudah (Gravetter & Forzano, 2019). Karakteristik sampelnya yaitu: 24 1. Remaja berusia 12 hingga 21 tahun. Rentang usia diambil berdasarkan Santrock (2019). 2. Remaja memiliki orang tua yang bercerai 3. Perceraian orang tua terjadi pada masa perkembangan remaja (waktu perceraian maksimal 2 tahun). Waktu perceraian diambil dalam jangka waktu 2 tahun dikarenakan pada kurun waktu ini remaja masih merasakan efek pasca perceraian. Selain itu, apabila lama perceraian lebih dari 2 tahun, jangka waktu terlalu lama. Penelitian Dewi dan Hendriani (2014) serta penelitian Ramadhani dan Krisnani (2019), juga melakukan penelitian pada lama perceraian selama 2 tahun. 4. Perceraian terjadi pada waktu individu berusia 12 hingga 21 tahun. 3.4. Instrumen Penelitian 3.4.1. Deskripsi Instrumen SWFL Penelitian menggunakan alat ukur SWFL yang diciptakan oleh Zabriskie dan Ward (2013). Hasil uji validitas Zabriskie dan Ward (2013) menunjukkan koefisien korelasi skor antar aitem pada alat ukur dengan rentang sebesar 0,32 – 0,68 dengan $p < 0,05$ dan $p < 0,001$ sehingga dapat dikatakan masing-masing dari aitem memiliki nilai yang baik dan skor yang signifikan. Alat ukur ini memiliki lima butir aitem dengan respons berbasis skala Likert 1-4, yaitu mencakup dari “Sangat Setuju” (skor 4), “Setuju” (skor 3), “Tidak Setuju” (skor 2), hingga “Sangat Tidak Setuju” (skor 1). Alat ukur Zabriskie dan Ward (2013) sebelumnya memiliki skala Likert 1-7, akan tetapi pada penelitian ini dimodifikasi menjadi 1-4. Peneliti mengambil ini untuk menghindari respons style yaitu bahwa ketika semua pernyataan dalam rangkaian memiliki pilihan jawaban yang 25 sama, responden cenderung menggunakan jawaban yang sama untuk menjawab semua (atau sebagian besar) pertanyaan (Gravetter et al, 2021). 19 Hasil yang dikumpulkan melalui instrumen ini akan menghasilkan skor total yang bisa diinterpretasikan.

Apabila individu mendapatkan skor lebih tinggi maka kepuasan keluarga lebih tinggi.

11 19 Aitem dalam alat ukur ini adalah 3 4 “Dalam segala aspek, kehidupan keluarga saya mendekati ideal 11 19 dan 3 4 “Kondisi kehidupan keluarga saya sangat baik 11 Tabel 3.1 menjelaskan aitem pada SWFL pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Lalu, aitem-aitem dilakukan perhitungan dengan cara melakukan skoring setiap skor untuk kemudian dilakukan interpretasi. Data tersaji pada lampiran 3. 11 Tabel 3.1 Blue print Satisfaction With Family Life (SWFL) Dimensi Family Satisfaction Nomor aitem Total Family satisfaction 1, 2, 3, 4, 5 5 Jumlah aitem 5 3.4 2. Deskripsi Instrumen CD-RISC Pengukuran resiliensi subjek penelitian memanfaatkan alat ukur CD-RISC yang telah dikembangkan kembali oleh Sills dan Stein (2007), terdiri dari 10 butir aitem berupa pernyataan dengan opsi jawaban menggunakan skala Likert 1-4, dimulai dari “Sangat Setuju” (skor 4), “Setuju” (skor 3), “Tidak Setuju” (skor 2), hingga “Sangat Tidak Setuju” (skor 1). Alat ukur Sills dan Stein (2007) sebelumnya memiliki skala Likert 0- 5 yaitu “Sangat Tidak Setuju” (Skor 0) sampai “Sangat Setuju” (4), akan tetapi pada penelitian Huwae, (2023) dimodifikasi menjadi 1-4 yaitu “Sangat Tidak Setuju” (Skor 1) sampai “Sangat Setuju” (Skor 4). Uji validitas CD-RISC dikembangkan kembali oleh Sills dan Stein (2007) 26 menunjukkan koefisien korelasi skor antar aitem pada alat ukur dengan rentang sebesar 0,42 – 0,54 dengan $p < 0,05$ dan $p < 0,001$ sehingga dapat dikatakan masing-masing dari aitem memiliki nilai yang baik dan skor yang signifikan. Penelitian ini menggunakan skala tersebut. Penggunaan instrumen ini akan memberikan skor total yang dapat diinterpretasikan, di mana resiliensi yang lebih tinggi didapatkan dari hasil skor yang lebih tinggi. Contoh pernyataan aitem dalam alat ukur ini mencakup hal-hal seperti "Saya mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi setelah perceraian orang tua dan "Setelah orang tua saya bercerai, saya dapat menangani apa pun yang akan terjadi Dimensi hardiness terdiri dari 9 butir soal (1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9 dan 10) sedangkan, hanya 1 butir soal untuk dimensi persistence memiliki nomor aitem (6). Pada awalnya CD-RISC terdiri dari 25 aitem,

dimana dimensi hardiness 1, 4, 6-8, 14, 16, 17, dan 19. Dimensi persistence terdiri dari 3 aitem yaitu 10-12 dan 24. Sils dan Stein (2007), kemudian mereduksi aitem dimensi persistence menjadi 1 aitem karena yang lainnya dianggap hanya mengulang pengukuran. 2 Skala likert dengan skor 1- 4 dilakukan pada penelitian. 2 39 Skor satu yaitu merupakan keterangan sangat tidak setuju dengan pernyataan, sedangkan skor empat menunjukkan sangat setuju. 2 Setelah itu, total skor yang didapatkan, dilakukan penjumlahan respon setiap aitemnya. Tabel 3.2 menjelaskan aitem CD-RISC pada remaja yang orang tuanya bercerai. 2 Tabel 3.2 Blue print Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) Dimensi Resiliensi Nomor aitem Total 27 Hardiness (daya tahan) 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10 9 Persistence (kegigihan) 6 1 Jumlah aitem 10 3.5. Pengujian Psikometri Kedua instrumen disebarkan oleh peneliti berupa google form kepada 33 responden pada tanggal 13 Mei 2024 hingga 29 Mei 2024 dengan bantuan aplikasi Jeffreys's Amazing Statistics Program versi 0.19.3.0 dalam pengolahan data. 4 11 14 Kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas, validitas dan analisis aitem. 42 3.5 9 42 1. Validitas Alat Ukur SWFL Validitas alat ukur SWFL penelitian ini menggunakan teknik construct validity . 9 Shultz et al. (2021) mengutarakan bahwa construct validity memiliki tujuan melihat sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur konstruk teoritis yang akan peneliti ukur. Construct validity yaitu mencari korelasi skor aitem dengan total skor dengan menggunakan Person's. Tabel 3.3 menunjukkan uji validitas. Tabel 3.3 Uji Validitas Konstruk SWFL

Aitem	U (1)	U (2)	U (3)	U (4)	U (5)	U (1) - U (2)	U (1) - U (3)	U (1) - U (4)	U (1) - U (5)	U (2) - U (3)	U (2) - U (4)	U (2) - U (5)	U (3) - U (4)	U (3) - U (5)	U (4) - U (5)	Total U
U (1)						0,451***										
U (2)							0,349***									
U (3)								0,387***								
U (4)									0,439***							
U (5)										0,458***						
Total U											0,376***					
												0,508***				
													0,495***			
														0,307***		
															0,531***	
																0,740***
																0,749***

Keterangan : U : Unidimensional **p <0,05
***p<0,001

Tabel 3.3 didapatkan dari perolehan data hasil uji validitas alat ukur SWFL. Berdasarkan hasil uji validitas construct validity menunjukkan koefisien korelasi skor antar aitem pada alat ukur dengan rentang sebesar 0,740 - 0,775 dengan p<0,05 dan p<0,001. Hal ini menunjukkan masing - masing dari aitem memiliki nilai yang baik dan

memiliki skor yang signifikan. Menurut Gravetter et al. (2021), alat ukur dianggap valid 28 apabila mencapai 0,40 atau lebih. Hal ini dapat dikatakan bahwa antar aitem mampu mengukur SWFL. Hasil uji validitas juga menunjukkan bahwa alat ukur SWFL terbukti valid dalam mengukur family satisfaction individu terhadap remaja dengan orang tua bercerai.

3.5.2. Reliabilitas Alat Ukur SWFL

Penelitian ini metode coefficient alpha (Cronbach's alpha) sebagai salah satu metode untuk menguji reliabilitas alat ukur yang telah dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013). Metode coefficient alpha (Cronbach's alpha) menilai reliabilitas dengan mengkorelasikan berbagai item dalam alat ukur tersebut. Hasil validitas dari pengujian (Zabriskie & Ward, 2013) yaitu 0,87 sesuai dengan pendapat Shultz et al. (2021) yang memaparkan bahwa apabila instrument memiliki koefisien alpha minimal 0,70, dapat dikatakan instrument mempunyai reliabilitas yang cukup baik. Pada penelitian ini hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan koefisien sebesar 0,886 sehingga menunjukkan alat ukur reliabel. **19** Alat ukur dianggap reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas 0,70 atau lebih (Shultz et al., 2021). Lampiran 2 menunjukkan hasil reabilitas SWFL.

3.5.3. Analisis Aitem SWFL

Analisis item yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan koefisien validitas dan reliabilitas dari alat ukur pada penelitian ini. Analisis aitem dari alat ukur SWFL ditunjukkan pada tabel 3.4.

Alat Ukur SWFL Aitem	Item-rest correlation
U (1)	0,847
U (2)	0,714
U (3)	0,808
U (4)	0,710
U (5)	0,620

29 Aplikasi yang digunakan yaitu JASP 0.19.3 untuk menelaah aitem pada alat ukur SWFL. Azwar (2017), mengutarakan apabila aitem dengan koefisien korelasi minimal 0,30 telah berhasil dianggap memuaskan. Berdasarkan hasil analisis item yang dilakukan, ditemukan bahwa keseluruhan 5 (lima) aitem dalam alat ukur Satisfaction With Family Life Satisfaction (SWFL) memiliki rentang nilai sebesar 0,620 – 0,847 sehingga hasilnya menunjukkan aitem-aitem tersebut sangat memuaskan dan memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk digunakan dalam alat ukur penelitian.

3.5.4. Validitas Alat Ukur CD-RISC Sills

REPORT #27662313

dan Stein (2007) telah melakukan adaptasi alat ukur CD-RISC dan peneliti telah menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. 9 Lalu, dilakukan construct validity untuk mengukur sejauh mana alat ukur dapat mengukur konstruk teoritis yang akan diukur (Shultz et al., 2021). Cara melakukan construct validity yaitu dengan cara mencari korelasi skor antara aitem dengan total skor dengan menggunakan Person's. Tabel 3.5 Uji Validitas Konstruk CD-RISC Aitem H (1) H (2) H (3) H (4) H (5) H (6) H (7) H (8) H (9) H (1) - H (2) 0,931*** - H (3) 0,933*** 0,981*** - H (4) 0,929*** 0,964*** 0,966*** - H (5) 0,954*** 0,973*** 0,945*** 0,958*** - H (6) 0,946*** 0,969*** 0,963*** 0,967*** 0,962*** - H (7) 0,968*** 0,954*** 0,948*** 0,960*** 0,968*** 0,960*** - H (8) 0,926*** 0,929*** 0,935*** 0,952*** 0,930*** 0,956*** 0,950*** - H (9) 0,961*** 0,934*** 0,936*** 0,958*** 0,957*** 0,953*** 0,977*** 0,968*** - Total H 0,968*** 0,980*** 0,977*** 0,983*** 0,983*** 0,984*** 0,985*** 0,969*** 0,981*** Aitem P (1) P (1) 0,983*** 30 Total P 0,983*** Keterangan : H : Hardiness P: Persistence **p < 0,05 ***p < 0,001 Tabel 3.5 didapatkan perolehan data hasil uji validitas alat ukur CD-RISC. Berdasarkan hasil uji validitas construct validity menunjukkan koefisien korelasi skor antar aitem pada alat ukur dengan rentang sebesar 0,968 - 0,985 dengan p < 0,05 dan p < 0,001 jadi, masing - masing dari aitem memiliki nilai yang baik dan memiliki skor yang signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa antar aitem mampu mengukur CD-RISC (Gravetter & Forzano, 2019). Hasil uji validitas juga menunjukkan bahwa alat ukur CD-RISC terbukti valid dalam mengukur resiliensi individu terhadap remaja dengan orang tua bercerai. 3.5 4 11 5. Reliabilitas Alat Ukur CD-RISC Uji reliabilitas yang dikerjakan oleh peneliti menggunakan teknik cronbach alpha . 4 14 Shultz et al. (2021) menyatakan bahwa apabila instrument memiliki koefisien alpha minimal 0,70, dapat dikatakan instrument mempunyai reliabilitas yang cukup baik. 2 Alat ukur yang telah dilakukan pengembangan oleh Sills dan Stein (2007), memiliki nilai reliabilitas 0,85.

Perhitungan yang peneliti telah kerjakan mendapat nilai koefisien alpha 0,934 untuk remaja yang orang tuanya bercerai sehingga alat ukur ini dapat dikatakan mempunyai reliabilitas cukup yang baik. Realibilitas dari CD-RISC tersaji pada lampiran 2. 2 3.5 2 6. Analisis Aitem Alat Ukur Connor-Davidson Resilience Scale Aplikasi JASP 0.19 3. digunakan untuk menelaah aitem Connor-Davidson Resilience Scale . Alat ukur ini memiliki 10 aitem dengan rentang nilai 0,635 – 0,830. Oleh karena itu, pada alat ukur Connor-Davidson Resilience Scale sudah memenuhi syarat. Analisis aitem dapat dilihat dalam tabel 3.6. 31 Tabel 3.6 Analisis Aitem Alat Ukur CD-RISC Aitem Item-rest correlation H (1) 0,830 H (2) 0,785 H (3) 0,763 H (4) 0,553 H (5) 0,865 P (6) 0,721 H (7) 0,746 H (8) 0,742 H (9) 0,785 H (10) 0,635 3.5 41 7. Teknik Analisis Data Statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis telah dilakukan dalam penelitian ini. 37 Statistik deskriptif yaitu untuk memberikan suatu gambaran khusus yang terlihat dalam penelitian mengenai responden (Goss-Sampson, 2024). Aplikasi Jeffreys' s Amazing Statistics Program versi 0.19.3 digunakan peneliti untuk analisis statistik deskriptif. Berbagai metode uji asumsi yang dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian (Goss-Sampson, 2024). Berikut ini penjelasan tentang uji asumsi sebagai metode yang dilakukan dalam penelitian menurut Goss- Sampson, (2024): 1. Uji asumsi normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel dependen mendapatkan hasil yang dianggap memenuhi syarat jika nilai $p > 0,05$ dan terdapat residu error atau tidak. 2. Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependent dan independent dengan melihat apakah keduanya berada dalam satu titik garis diagonal atau tegak lurus melalui plot Q-Q. 32 3. Uji independensi error untuk melihat kembali apakah antar variabel terdapat independensi. Pengujian independensi eror ini menggunakan Durbin-Watson. Data independent jika menunjukkan nilai antara 1-3. 4. Uji homoskedastisitas memiliki tujuan untuk menunjukkan varian dari kedua data setara sehingga asumsinya data beragam di antara garis regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas dan memiliki sifat yang sama.

Pengujian dilakukan untuk melihat apakah data telah tersebar secara merata dengan Scatter Plots. 3.5.8. Prosedur Penelitian Peneliti menggunakan instrumen Connor-Davidson Resilience Scale dan Satisfaction With Family Life Satisfaction (SWFLS). Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, dimulai dari data yang harus dikumpulkan sampai dengan prosedur penelitian yang dilakukan: 1. 29 Kuesioner yang disebar menggunakan kuesioner online Google form melalui komunitas di Twitter, dan sosial media seperti Instagram dan Whatsapp dari tanggal 13 Mei 2024 hingga 29 Mei 2024 2. Peneliti melakukan pemeriksaan data. Pemeriksaan data yang dilakukan memiliki tujuan untuk dilihat data perlu tidaknya dilakukan eliminasi. Data ini dilihat dari kriteria penilaian 3. Jika data sudah sesuai, kemudian dilakukan skoring pada data demografis dan seluruh aitem yang telah diisi oleh partisipan. Pengolahan data dengan melakukan skoring di Microsoft Excel. 4. Lalu peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan JASP 0.19 45 3.

33 5. Uji asumsi dilakukan peneliti, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji homoscedasticity 6. Setelah mendapatkannya hasilnya, kemudian kesimpulan dibuat berdasarkan hasil yang sudah diperoleh dalam penelitian. 1 4 24 38

34 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1. 1 Gambaran Umum Responden

Penelitian Kuesioner diberikan kepada remaja di Indonesia yang mengalami perceraian orang tua. Hasil dari keseluruhan responden yang didapatkan oleh peneliti yaitu 363 remaja dengan orang tua bercerai. Data yang dihasilkan yaitu karakteristik demografis responden. Penelitian kemudian

dikategorikan usia, lama perceraian dan durasi waktu dengan keluarga dalam sehari. Tabel 4.1. Gambaran Responden Penelitian (N=363) Variabel Frekuensi Persentase (%) Usia Remaja Awal (12 - 15 Tahun) 137 37,7% Madya (16 - 18 Tahun) 118 32,6% Akhir (19 - 21 Tahun) 108 29,7% Lama Perceraian orang tua Kurang dari 1 Tahun 62 17,1% 1-2 Tahun 301 82,9% Durasi waktu dengan keluarga 1-3 Jam 137 37,6% Lebih dari 3 Jam 226 62,4% Pada tabel 4.1 menjelaskan bahwa usia remaja sebagian besar didominasi oleh responden dengan umur 19 tahun yaitu sebanyak 47 (12,9). Dimana usia 19 tahun merupakan kategori remaja akhir (Santrock,

2019). Mayoritas subjek yang mengalami perceraian orang tua dengan waktu 1-2 tahun yaitu 301 orang (82,9%). Durasi responden dalam menghabiskan waktu dengan keluarga dalam satu hari yaitu mayoritas lebih dari 3 jam sebanyak 226 responden yaitu 62,4%. 4.2. Hasil Penelitian 4.2

13 1 Gambaran Variabel Family Satisfaction Gambaran variabel family satisfaction pada responden penelitian dapat dilihat berdasarkan nilai total skor responden yang ditampilkan pada tabel 4.2. Tabel 4.2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Family Satisfaction Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Minimu m Maksim um Total Family Satisfaction 12,5 13,4 2,9 5 20

Gambaran family satisfaction pada responden dapat dilihat dari nilai mean yang diperoleh dari hasil total skor dari responden penelitian. Alat ukur Satisfaction With Family Life Scale (SWFL) terdiri atas 5 aitem yang masing-masing aitemnya diberikan skor dari 1 sampai 4. Responden akan mendapatkan $5 \times 1 = 5$ untuk skor paling kecil dan skor terbesar yaitu $5 \times 4 = 20$. Tabel 4.2 menunjukkan hasil nilai standar deviasi (SD= 2,9) lebih besar dibandingkan dengan selisih antara mean empirik dan mean teoritik yaitu sebesar 0,9. Hasil mean empirik family satisfaction (M=13,4) dan mean teoritik (M=12,5). Variabel family satisfaction menunjukkan mean empirik yang berada pada rentang mean teoritik ± 1 standar deviasi, yaitu 10,5 hingga 16,3 (mean empirik=13,4, SD= 2,9). Maka dari itu, kategori rendah memiliki rentang skor <10,5, kategori sedang memiliki rentang skor 10,5-16,3, dan kategori tinggi memiliki rentang skor >16,3. Berdasarkan hasil perhitungan, penelitian ini memiliki skor teoritik 12,5 sehingga berada dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa responden remaja yang orang tuanya mengalami perceraian dalam penelitian ini memiliki tingkat kepuasan keluarga yang sedang dibandingkan dengan rata-rata yang diharapkan alat ukur SWFL Zabriskie dan Ward (2013).

36 4.2 7 13 2 Gambaran Variabel Resiliensi Gambaran variabel resiliensi pada responden penelitian dapat dilihat berdasarkan nilai total skor responden.

1 4 Tabel 4.3 memaparkan mean teoritik, mean empirik, dan standar deviasi yang menjadi gambaran pada resiliensi. 1 Tabel 4.3. Hasil Statistik

Deskriptif Variabel Resiliensi Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi
 Minim m Maksim um Resiliensi 25 30,4 8,7 10 40 Persistence 2,5 2,8
 0,8 1 4 Hardiness 22,5 27,6 7,9 9 35 Tabel 4.3 menjelaskan hasil
 statistik deskriptif resiliensi. Hasilnya terlihat total skor resiliensi
 memiliki nilai mean empirik ($M=30,4$) dan nilai mean teoritik ($M=25$). Hasil nilai standar deviasi ($SD=8,7$) lebih besar nilainya jika
 a dibandingkan dengan selisih antara mean empirik dan teoritik sebesar
 5,4. Meskipun terdapat perbedaan yaitu mean empirik lebih besar nilainya
 jika dibandingkan dengan mean teoritik, namun selisih dari kedua hasil
 mean tersebut masih lebih rendah dari standar deviasi sehingga sebagian
 responden masih berada di dalam kategori cukup cenderung rendah. Dapat
 disimpulkan bahwa responden remaja dengan orang tua bercerai dalam
 penelitian ini memiliki resiliensi yang cukup cenderung rendah dibandingkan
 dengan rata-rata yang diharapkan alat ukur CD- RISC dari Sills dan
 Stein (2007). Hal ini menunjukkan bahwa responden remaja dengan orang
 tua bercerai menunjukkan tingkat persistence dan hardiness yang cukup
 dalam menghadapi perceraian orang tua, tetapi masih memiliki beberapa
 keterbatasan seperti kurangnya kemampuan individu dalam mengatasi perubahan
 dan kurangnya memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan saat menghadapi perceraian orang tua.

1 37 4.3. 1 Uji Asumsi Uji asumsi dilakukan oleh peneliti untuk
melakukan pengujian uji regresi linear sederhana. Uji asumsi yang dibutuhkan
 untuk dilakukan pengujian yaitu uji normalitas. 4.3.1. Uji Normalitas Uji
 Shapiro-Wilk dilakukan dengan Jeffreys's Amazing Statistics Program 0.19.3.
 Hasil dari uji normalitas terlihat di tabel 4.4. Hasil dari uji
 normalitas pada resiliensi mendapatkan skor ($W=0,853$, $p<001$) sedangkan
 pada variabel family satisfaction mendapatkan skor ($W=0,965$, $p<001$)
 sehingga data pada penelitian ini tidak berdistribusi secara normal,
 karena skor yang diperoleh $p<0,05$. **1 34 Kesimpulannya yaitu data dari**
penelitian ini tidak dapat memenuhi asumsi uji normalitas. Tabel 4.4. Hasil Uji
 Normalitas Shapiro-Wilk P-Value of Shapiro Wilk Resiliensi $0,853<001$
 Family Satisfaction $0,965<001$ 4.4. Uji Hipotesis Peneliti melakukan uji

regresi logistik dikarenakan variabel bebas yaitu family satisfaction hasilnya tidak berdistribusi normal. Hal ini menjadikan data dikatakan tidak memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian regresi linear (Goss-Sampson, 2024). 4.4

1. Uji Regresi Logistik Uji linearitas dan uji independent error merupakan syarat asumsi yang harus dilakukan. Uji logistik penelitian ini yaitu uji linearitas telah tidak memenuhi dan uji independent error wajib terpenuhi (Field, 2018). Peneliti mendapatkan hasil uji linearitas telah tidak terpenuhi, sedangkan uji independensi error telah mendapatkan hasil terpenuhi. Jadi, dapat dikatakan kedua asumsi untuk melakukan pengujian regresi logistik telah 38 terpenuhi. Uji regresi nonlinear yang variabel terikat berupa data kategorikal (Field, 2018). Peneliti membagikan skor total family Satisfaction menjadi dua kategori sebelum dilakukan pengujian.

Kategori tersebut yaitu tinggi dan rendah berdasarkan skor pada mean teoritik. Hasil dari penelitian variabel family Satisfaction “Kategori tinggi” yang memiliki kode berupa huruf yaitu (Yes), sedangkan Family Satisfaction “Kategori rendah” yang memiliki kode sebagai (No). Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Logistik Model X 2 Odds Ratio Sensitivity

Nagelkerke R² Df p H 1 23,28 4 1,062 0,235 0,083 361 <,001

Hasil uji regresi logistik di tabel 4.5. Pengujian ini memiliki tujuan “Apakah ada pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai? Pengaruh positif yang signifikan resiliensi terhadap family satisfaction berasal dari uji regresi. Uji regresi menunjukkan hasil signifikan, $\chi^2(361)=23,284$ $p<,001$ dan memiliki keakuratan yang baik untuk memprediksi adanya pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction yaitu 8,3%. Apabila nilai p yang memiliki nilai lebih kecil dari 1 atau $p<001$ maka dikatakan penelitian memiliki pengaruh (Field, 2018). Hasil dari penelitian ini mendapatkan nilai $p<,001$ sehingga penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh. Menurut Gravetter et al. (2021), pengaruh di bawah 9% tergolong kecil, di bawah 25% termasuk sedang, dan nilai di atas 25% termasuk tinggi. Hasil penelitian ini memiliki pengaruh yang merupakan nilai R² sebesar 0,083 sehingga dikatakan pengaruh yang



didapat kecil karena dibawah 9%. 1 Menurut Field (2018), dalam model uji regresi linear sederhana, nilai Nagelkerke R² dapat dilakukan interpretasi data karena sama saja dengan R². Pengujian regresi logistik menunjukkan besar pengaruh 39 resiliensi terhadap family satisfaction yaitu R² = 0,083. Jadi, hasilnya menunjukkan resiliensi memiliki pengaruh sebesar 8,3% terhadap family satisfaction pada remaja dengan orang tua bercerai. 34 38

50 Jadi kesimpulannya hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis null (H0) ditolak.

1 Hubungan antar variabel positif atau negatif dilihat dari nilai odds ratio pada pengujian regresi logistik. 1 Apabila koefisien odds ratio lebih kecil dari nilai satu (<1) maka menunjukkan adanya hubungan negatif, lain halnya jika lebih besar dari satu (>1) menunjukkan hubungan yang positif (Goss- Sampson, 2024). Nilai odds ratio 1,062 berada di

tabel 4.6. Jadi resiliensi memiliki pengaruh secara positif terhadap family satisfaction . 4.5. Analisis Tambahan Analisis tambahan dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan dalam data demografis responden yang dikumpulkan selama penelitian. 4.5.1 Uji beda Family Satisfaction Durasi Keluarga Dalam Satu Hari Uji beda family satisfaction durasi keluarga dalam satu hari dilakukan dengan bertujuan untuk melihat gambaran tingkat kepuasan keluarga berdasarkan dari durasi oleh keluarga dalam waktu satu hari. Data pengujian normalitas berdasarkan durasi waktu yang dihabiskan untuk keluarga dalam waktu satu hari berada pada tabel 4.6. Tabel 4.6 Data Uji Beda Durasi Keluarga dalam Satu Hari Test of Normality (Shapiro-Wilk) W P 1-3 jam 0,946 <,001 Lebih dari 3 jam 0,970 0,006 Data untuk durasi menghabiskan waktu dengan keluarga dalam waktu satu hari untuk 1-3 jam (W=0,946, p<.001) dan 40 lebih dari 3 jam (W= 0,970, p<0,006) membuktikan bahwa durasi waktu 1-3 jam dengan keluarga dalam satu hari tidak berdistribusi secara normal dan durasi waktu lebih dari 4 jam dengan keluarga dalam satu hari juga tidak berdistribusi secara normal.

25 Hal ini dikarenakan uji normalitas yang dihasilkan yaitu data dari kedua kelompok yaitu tidak berdistribusi secara normal. Hal ini dikarenakan kedua kelompok tidak mencapai p>0,05. 49 Oleh karena itu, tidak memenuhi pengujian



asumsi normalitas dan tidak terpenuhi. Apabila ingin melihat residu error dan variabel dependen apakah berkontribusi normal maka nilai harus menunjukkan $p > 0,05$ (Goss-Sampson, 2024). 1 Maka dari itu, data tersebut tidak memenuhi pengujian asumsi normalitas. Jadi, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji nonparametric “ Mann-Whitney-U ”. Tabel 4.7. Uji Beda Family Satisfaction berdasarkan Durasi Waktu Keluarga dalam Satu Hari W P Rank- Biseral Correlation Durasi Median Family Satisfaction 12811,500 0,025 -0,142 1-3 jam 13,224 Lebih dari 3 jam 13,754 Tabel 4.7 menunjukkan durasi dengan keluarga selama satu hari yang dilihat dari uji perbedaan yang menunjukkan perbedaan secara signifikan antara kedua kelompok. Pengujian ini menggunakan metode nonparametrik Mann-Whitney-U Test. Hasil menunjukkan nilai statistik $W=12811.500$ dan $p=0,025$, yang memperlihatkan adanya perbedaan tingkat family satisfaction antara kelompok durasi 1-3 jam dengan durasi lebih dari 3 jam dalam satu hari karena nilai p -value lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$. Walaupun dilihat dari statistik terdapat perbedaan yang signifikan, nilai rank-biseral correlation ($r_B = -0,142$) memperlihatkan hasil yang sangat lemah dan cenderung negatif, sehingga perbedaan antara kelompok memiliki efek yang tidak terlalu besar. Goss-Sampson (2024), mengatakan rank-biseral correlation dapat digunakan dalam analisis Mann-Whitney-U Test sebagai effect size . Jika dilihat secara deskriptif, nilai median tingkat family satisfaction memperlihatkan perbedaan antara dua kelompok yaitu kelompok durasi 1-3 jam dalam menghabiskan waktu dengan keluarga pada satu hari memiliki nilai median 13,224 dan kelompok durasi lebih dari 3 jam menghabiskan waktu dengan keluarga dalam satu hari memiliki median 13,754. Penelitian ini memperlihatkan bahwa secara distribusi, terdapat kecenderungan perbedaan dalam tingkat family satisfaction , meskipun kecil, di mana kelompok dengan kelompok lebih dari 3 jam menghabiskan waktu dengan keluarga selama satu hari menunjukkan family satisfaction yang lebih tinggi. 42 43 BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Kesimpulannya yaitu memiliki tujuan dalam melihat pengaruh resiliensi

terhadap family satisfaction pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Berdasarkan analisis yang sudah dijabarkan oleh peneliti, didapatkannya pengaruh positif yang signifikan antara resiliensi terhadap kepuasan keluarga pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Melalui penelitian ini dapat ditarik kesimpulan jika resiliensi memiliki pengaruh positif yang signifikan pada kepuasan keluarga yang orang tuanya bercerai. Dengan demikian, remaja yang orang tuanya mengalami perceraian yang memiliki resiliensi, akan memiliki family satisfaction yang lebih tinggi. Namun, pengaruh yang didapatkan pada peneliti bersifat lemah.

5.2. Diskusi Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction dengan orang tua remaja yang bercerai. Hasilnya memperlihatkan orang tua remaja yang bercerai memiliki family satisfaction secara sedang dan resiliensi yang cukup cenderung rendah. Pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction memberikan effect size sebesar 8,3%, dimana hal tersebut mengindikasikan pengaruh yang lemah (Gravetter et al. 2021). Hal ini dikarenakan hasil di bawah 9% tergolong kecil, di bawah 25% termasuk sedang, dan nilai diatas 25% termasuk tinggi (Gravetter et al., 2021). Resiliensi merujuk pada bagaimana individu bisa melakukan pengelolaan kecemasan, rasa stres dan depresi yang kemudian dapat bangkit kembali dari keadaan itu (Connor dan Davidson, 2003). Saat terjadi resiliensi, maka individu berhasil dalam kehidupan sehari-hari secara baik, jadi mendorong hubungan keluarga dengan individu menjadi lebih erat. Jadi, pada akhirnya meningkatkan tingkat kepuasan dalam kehidupan keluarga yang individu tersebut miliki. Pengaruh variabel dalam penelitian ini bersifat positif, yang menunjukkan bahwa resiliensi akan meningkatkan kepuasan keluarga pada orang tua remaja yang bercerai. Hasilnya konsisten dengan studi terdahulu meskipun memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti. Penelitian sejalan dengan penelitian Rahim et al. (2013) pada orang tua di Malaysia, yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh resiliensi dan kepuasan keluarganya. Paparan Rahim et al. (2013), telah terjadi beberapa faktor yaitu



resiliensi memiliki pengaruh dengan family satisfaction karena kedua variabel ini saling berkaitan. Institusi keluarga memiliki peranan penting dalam konteks masyarakat dan komunitas yang lebih luas dapat menjadi alasan pada hal ini, maka family satisfaction pada individu dalam keluarga akan mempengaruhi konteks lainnya. Selain itu, faktor-faktor lainnya seperti hubungan mereka dengan pasangan dan keluarga, fungsi keluarga, fasilitas dasar, dan beberapa aspek dalam kehidupan keluarga (yaitu pencapaian keluarga, ekonomi, standar hidup, kesehatan, keselamatan, hubungan masyarakat dan aspek spiritual). Tanpa kepuasan yang stabil pada aspek-aspek tersebut, keluarga tidak akan dapat mencapai keadaan family satisfaction dan mencapai resiliensi. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan peneliti pada variabel family satisfaction dilihat dari berapa jam durasi yang dihabiskan bersama keluarga dalam satu hari. Hasilnya memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan dalam 45 kelompok yang menghabiskan waktu 1-3 jam dengan keluarga pada satu hari dan kelompok yang menghabiskan waktu lebih dari 3 jam dengan keluarga pada satu hari. Meskipun effect size tergolong negatif dan lemah. Hal ini menunjukkan perbedaan tidak terlalu besar. Penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin lama durasi yang dihabiskan bersama keluarga pada satu hari, maka tingkat kepuasan keluarga cenderung lebih tinggi. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan variabel family satisfaction dari remaja orang tua yang mengalami perceraian menunjukkan hasil nilai mean teoritik lebih rendah dari empirik. Selisih ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa cukup puas dengan kehidupan keluarganya. Sementara itu, variabel resiliensi juga menghasilkan mean empirik yang lebih tinggi dari mean teoritik. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa memiliki resiliensi. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat mendorong orang tua remaja yang mengalami perceraian untuk memiliki kepuasan keluarganya.

5.3. Saran 5.3.1. Saran Metodologis

Saran yang pada peneliti selanjutnya untuk menjadi pertimbangan dan dapat diterapkan yaitu dapat dilakukan penelitian pada subjek yang bervariasi

sehingga hasil datanya normal. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan peneliti datanya tidak normal. Penelitian ini juga hanya memiliki effect size 8,3%. Dimana pengaruh yang dihasilkan hanya sedikit, bahkan tidak sampai 10%. Jadi, penelitian selanjutnya disarankan meneliti variabel selain resiliensi. Selain itu pentingnya kesetaraan jumlah sampel berdasarkan data demografis sebagai saran dalam 46 penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini terhambatnya dilakukan analisis tambahan, seperti membandingkan perbedaan pengaruh resiliensi terhadap family satisfaction berdasarkan kelompok demografis tertentu.

5.3.2. Saran Praktis

Saran praktisnya yaitu penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk masyarakat yang ada dalam suatu lembaga, terapis, konselor, instansi lain seperti dinas sosial, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan komunitas seperti komunitas Hamur yaitu komunitas bagi anak yang mengalami broken home dapat dijadikan untuk kebijakan dasar yang memiliki kaitan pada resiliensi dan family satisfaction pada remaja. Hal lain bisa memiliki manfaat oleh individu yang peduli pada perceraian orang tua pada remaja. Jadi, dengan adanya penelitian ini, dapat dilihat bahwa resiliensi tinggi maka family satisfaction nya tinggi. 47



REPORT #27662313

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE	
1. 2.83% eprints.upj.ac.id	● ●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7623/31/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
2. 2.36% eprints.upj.ac.id	● ●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6620/11/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
3. 1.41% journal.uinsgd.ac.id	●
https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1261/945	
INTERNET SOURCE	
4. 1.25% ettheses.uin-malang.ac.id	●
http://ettheses.uin-malang.ac.id/73678/1/18410047.pdf	
INTERNET SOURCE	
5. 1.23% eprints.umg.ac.id	●
http://eprints.umg.ac.id/11894/15/skripsi%20bab%202.pdf	
INTERNET SOURCE	
6. 1.15% repository.uhn.ac.id	●
https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/10434/MEI%20POLAIS..	
INTERNET SOURCE	
7. 0.92% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9146/16/16.%20Bukti%20Lolos%20Plagiarism...	
INTERNET SOURCE	
8. 0.89% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36903/1/MEGGY%20..	
INTERNET SOURCE	
9. 0.86% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10764/10/10.%20BAB%20III.pdf	



REPORT #27662313

INTERNET SOURCE		
10.	0.68% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9420/9/BAB%202.pdf	
INTERNET SOURCE		
11.	0.67% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9420/10/BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE		
12.	0.6% ejournal-polnam.ac.id https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalSimetrik/article/view/615/453	
INTERNET SOURCE		
13.	0.47% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9146/11/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE		
14.	0.47% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4304/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
15.	0.45% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9146/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
16.	0.44% unsera.ac.id https://unsera.ac.id/2024/09/19/variabel-dalam-penelitian-jenis-jenis-cara-men...	
INTERNET SOURCE		
17.	0.44% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79184/1/NAUFAL%2..	
INTERNET SOURCE		
18.	0.41% journal.trunojoyo.ac.id https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/viewFile/21755/8880	
INTERNET SOURCE		
19.	0.38% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9124/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
20.	0.37% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/1864/1/SKRIPSI.pdf	



REPORT #27662313

INTERNET SOURCE	
21. 0.37% journal.unair.ac.id	●
http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpksf91c9bc581full.pdf	
INTERNET SOURCE	
22. 0.36% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81462/1/MUTIARA%..	
INTERNET SOURCE	
23. 0.34% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9228/10/10.%20Bab%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
24. 0.32% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82144/1/ANNISA%2...	
INTERNET SOURCE	
25. 0.31% repository.mediapenerbitindonesia.com	●
http://repository.mediapenerbitindonesia.com/338/1/Naskah%20Fix%20K%202...	
INTERNET SOURCE	
26. 0.31% bocahkampus.com	●
https://bocahkampus.com/variabel-penelitian	
INTERNET SOURCE	
27. 0.3% eprints.uny.ac.id	●
https://eprints.uny.ac.id/66545/2/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE	
28. 0.3% repository.uir.ac.id	●
https://repository.uir.ac.id/4145/3/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE	
29. 0.3% ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id	●
https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/SEMNASPSI/article/download...	
INTERNET SOURCE	
30. 0.28% eproceedings.umpwr.ac.id	●
https://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/download/2405/21..	
INTERNET SOURCE	
31. 0.27% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9109/3/BAB%20III.pdf	



REPORT #27662313

INTERNET SOURCE

32. **0.26%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81027/1/ALFIANA%...>

INTERNET SOURCE

33. **0.25%** repository.unj.ac.id

<http://repository.unj.ac.id/28861/2/Skripsi%20Diana%20Sari%20%28Bab%201-...>

INTERNET SOURCE

34. **0.25%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2960/11/11.%20BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

35. **0.23%** ojs.unm.ac.id

<https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/viewFile/33357/17353>

INTERNET SOURCE

36. **0.21%** repo.uinsatu.ac.id

<http://repo.uinsatu.ac.id/24750/1/PENGARUH%20RESILIENSI%20TERHADAP%20..>

INTERNET SOURCE

37. **0.2%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/9521/3/BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

38. **0.19%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3035/11/11.%20BAB%204.pdf>

INTERNET SOURCE

39. **0.19%** repositori.uma.ac.id

https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1935/6/138600225_file6.pdf

INTERNET SOURCE

40. **0.18%** ettheses.uin-malang.ac.id

<http://etheses.uin-malang.ac.id/33834/7/17410047.pdf>

INTERNET SOURCE

41. **0.17%** library.uir.ac.id

<https://library.uir.ac.id/skripsi/pdf/138110037/bab4.pdf>

INTERNET SOURCE

42. **0.17%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7887/10/10.%20BAB%20III.pdf>



REPORT #27662313

INTERNET SOURCE	
43. 0.17% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78575/1/ALISSYA%2..	
INTERNET SOURCE	
44. 0.16% repository.unj.ac.id	●
http://repository.unj.ac.id/27952/2/BAB%20I-5.pdf	
INTERNET SOURCE	
45. 0.16% journal.unibos.ac.id	●
https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/download/2688/1787/15798	
INTERNET SOURCE	
46. 0.15% repository.unj.ac.id	●
http://repository.unj.ac.id/28842/6/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
47. 0.15% repository.upi.edu	●
http://repository.upi.edu/69022/4/S_PSI_1604260_Chapter3.pdf	
INTERNET SOURCE	
48. 0.15% repository.unj.ac.id	●
http://repository.unj.ac.id/3076/1/Skripsi_1125151050_Hanny%20Pertiwi%20Er...	
INTERNET SOURCE	
49. 0.13% library.uir.ac.id	●
https://library.uir.ac.id/skripsi/pdf/135310050/bab5.pdf	
INTERNET SOURCE	
50. 0.13% repository.unusia.ac.id	●
https://repository.unusia.ac.id/685/1/HIKMA%20AULIA-PSI18040089.pdf	
INTERNET SOURCE	
51. 0.13% www.academia.edu	●
https://www.academia.edu/42715659/KRISIS_IDENTITAS DIRI PADA REMAJA_I...	
INTERNET SOURCE	
52. 0.12% eprints.mercubuana-yogya.ac.id	●
https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/5626/3/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE	
53. 0.12% jakarta.penerbitdeepublish.com	●
https://jakarta.penerbitdeepublish.com/contoh-variabel-dependen-dan-indepe...	



REPORT #27662313

INTERNET SOURCE

54. **0.12%** repository.uin-suska.ac.id

<https://repository.uin-suska.ac.id/21465/8/8.%20BAB%20III.pdf>



INTERNET SOURCE

55. **0.08%** repository.iainpare.ac.id

<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1987/1/15.3200.014.pdf>



INTERNET SOURCE

56. **0.06%** digilib.uinsa.ac.id

http://digilib.uinsa.ac.id/60097/2/Vira%20Septya%20Wijayanti_J01217047%20o...



INTERNET SOURCE

57. **0.04%** repository.uksw.edu

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/15538/2/T1_292013029_BAB%20III.pdf



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.17%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36903/1/MEGGY%20...>

INTERNET SOURCE

2. **0.15%** digilib.uinsa.ac.id

http://digilib.uinsa.ac.id/60097/2/Vira%20Septya%20Wijayanti_J01217047%20o...

INTERNET SOURCE

3. **0.14%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9420/10/BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0.14%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9124/10/10.%20BAB%20III.pdf>